

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebelum ditaklukkan oleh Napoleon pada tahun 1798, Mesir berada di bawah kekuasaan Turki Usmani dan sebagian di bawah pengaruh / kekuasaan Mamluk. kaum Mamluk merupakan suatu kaum yang berasal dari budak-budak yang dibeli di Kaukasus. suatu daerah pegunungan yang terletak di daerah perbatasan antara Rusia dan Turki. mereka dibawa ke Istanbul atau Kairo untuk diberi pendidikan militer. dan dalam dinas kemiliteran kedudukan mereka meningkat dan diantaranya ada yang mencapai kedudukan tertinggi.<sup>1</sup>

Sebenarnya pada waktu itu Mesir merupakan bagian dari wilayah kekuasaan kerajaan usmani. akan tetapi seiring bertambah lemahnya kekuatan sultan-sultan pada abad ketujuh belas, Mesir mulai melepaskan diri dari kekuasaan Istanbul dan akhirnya menjadi daerah otonom. terutama setelah jatuhnya prestis sultan-sultan usmani, kaum Mamluk tidak mau lagi tunduk pada kekuasaan Istanbul bahkan menolak pengiriman hasil pajak yang mereka pungut secara paksa dari rakyat Mesir ke Istanbul. kepala mereka disebut Syeikh Al-Balad dan syeikh inilah yang sebenarnya menjadi raja di Mesir pada waktu itu walaupun pada kenyataannya Mesir masih dipengaruhi oleh kerajaan

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah, Pemikiran, Dan Gerakan*, h. 28-29

usmani..karena bertabiat kasar dan hanya mengerti bahasa Turki daripada bahasa arab, hubungan mereka dengan rakyat Mesir tidak begitu baik.<sup>2</sup>

Dibawah kepemimpinan Napoleon Bonaparte, Prancis menyerbu Mesir pada tahun 1798. pertama Napoleon mendarat di daerah Alexandria dan tidak sampai seminggu setelah sampai di daerah Alexandria Napoleon dapat menguasai Mesir. pertahanan mamluk pada waktu itu sangat lemah.<sup>3</sup> Mereka tidak sanggup melawan pertahanan persenjataan-persenjataan tentara Napoleon sehingga mereka melarikan diri.

Ada beberapa hal yang memotivasi Napoleon menguasai Mesir, yakni, perancis adalah salah satu Negara besar yang pada waktu itu dan menjadi saingan Inggris dimana Inggris telah menguasai India. Pada waktu itu Inggris telah menancapkan kepentingan-kepentingannya di India dan hal ini dapat menimbulkan efek yang tidak baik bagi Prancis. Untuk memutuskan komunikasi antara India ditimur dan Inggris dibarat Napoleon berpendapat bahwa Mesir harus dikuasai.

Dengan menguasai Mesir, Prancis mendapatkan lahan baru untuk pemasaran hasil-hasil industrinya. Disamping motivasi politik dan ekonomi diatas, ada keinginan Napoleon untuk mengikuti jejak Alexander yang pernah

---

<sup>2</sup> Ibid, h. 28

<sup>3</sup> Lemahnya pertahanan kaum Mamluk menghadapi tentara Napoleon sehingga memaksa mereka melarikan diri ke Cairo. Akan tetapi mereka disini tidak mendapatkan simpati dari rakyat Mesir sehingga mereka melarikan diri lagi ke daerah mesir bagian selatan. Lihat, Harun Nasution, Ibid. h. 29

menguasai Eropa, Asia, hingga India. Dan tempat yang tepat untuk mencapai maksud tersebut bukan Roma atau Paris, melainkan Cairo.

Dalam pertempuran yang terjadi pada tahun 1801 dengan armada Inggris, kekuatan Perancis di Mesir mengalami kekalahan sehingga ekspedisi yang dibawa Napoleon tersebut berakhir meninggalkan Mesir pada tanggal 31 agustus 1801. walaupun Napoleon menguasai Mesir hanya sekitar tiga tahun saja (1789-1801), namun pengaruhnya besar sekali terhadap hidup dan kehidupan bangsa Mesir. Bagaimanapun ekspedisi Napoleon membuka mata umat Islam Mesir akan kelemahan dan kemunduran mereka. Dalam sebuah kunjungan yang didirikan oleh napoleon "*institute d'egypte*", seorang cendekiawan muslim mengatakan:

“saya lihat benda-benda dan percobaan-percobaan ganjil yang menghasilkan hal-hal yang besar untuk dapat ditangkap oleh akal seperti yang ada pada diri kita.”<sup>4</sup>

demikianlah Abd. Al-Rahman Al-Jabarti, seorang ulama Al-Azhar dan penulis sejarah menyatakan kekagumannya terhadap pencapaian kemajuan yang dialami oleh barat. Melalui *institute d'egypte* inilah untuk pertama kalinya orang-orang mesir dan umat islam mempunyai kontak langsung dengan peradapan barat yang baru dan asing bagi mereka.

Disamping kemajuan materi ini, Napoleon membawa ide-ide baru yang dibawa dari revolusi perancis, seperti:

1. Sistim pemerintahan republik yang didalamnya kepala Negara dipilih untuk waktu tertentu, tunduk pada undang-undang dasar dan dapat di jatuhkan oleh

---

<sup>4</sup> Ibid, h. 31

parlemen. Ini tentu saja sulit diterima oleh para penguasa yang menganut sistem pemerintahan absolut raja-raja Islam yang tidak tunduk pada konstitusi atau parlemen.

2. Ide persamaan (*egalite*), yang mempunyai arti persamaan kedudukan dan turut sertanya rakyat dalam soal pemerintahan.
3. Ide kebangsaan yang terkandung dalam maklumat Napoleon bahwa orang Prancis merupakan suatu bangsa (*nation*) dan bahwa kaum Mamluk merupakan orang asing yang datang ke Mesir dari Kaukasus. Jadi, sungguh pun orang Islam tapi berlainan dengan orang Mesir.

Ide-ide tersebut belum mempunyai pengaruh nyata terhadap umat Islam di Mesir. Namun, dalam perkembangan kontak dengan barat diabad ke sembilan belas ide-ide tersebut semakin jelas, diterima, dan diperatekkan di Mesir.

Pada pemerintahan Muhammad Ali Pasya (1804-1849) menandai permulaan diferensiasi yang sebenarnya antara struktur politik dan keagamaan di Mesir. Keputusan-keputusan dan program-programnya ternyata sebagian besar telah menentukan jalannya Sekularisasi yang berlangsung selama satu setengah abad terakhir di Mesir, realisasi serangan Sekularisasi yang paling kasar adalah melakukan serangan terhadap pengaruh para ulama dalam percaturan politik dimesir. diantara 1809 dan 1813, Muhammad Ali Pasya memecat para ulama yang menentanginya dari elit pemerintahan dimesir dan mengambil hak untuk mengangkat syekh (guru). Dia menyimpang dari prinsip-prinsip tradisional

pemerintahan Islam dengan menolak nasehat dan penengahan ulama dalam lembaga-lembaga Negara.<sup>5</sup>

Muhammad Ali juga banyak mengirimkankan beberapa pelajar ke Eropa dalam rangka untuk mempelajari ilmu pengetahuan modern. Hal ini diharapkan agar sepulangnya nanti dapat memberikan kontribusi positif pada negerinya yakni mesir. Sisi lain kolonialisme barat baik Inggris maupun Perancis telah lama menyusup dan mencengkeram seluruh negeri Mesir. Dengan demikian pengiriman pelajar ke barat menjadikan Negara ini sebagai sarana masuknya kebudayaan secara lebar-lebar. Sebagai dampaknya sinar-sinar kebangkitan ilmu pengetahuan modern eropa hampir membuat silau mata tokoh-tokoh mesir tak terkecuali M. Abduh dan Rasyid Ridho.

Ulama menganggap tidak bijaksana untuk menentang Mohammad Ali yang pernah memaksakan kehendaknya atas mereka. Yang paling baik untuk mereka lakukan adalah membatasi ruang lingkup tren-tren modernisasi langkah-langkah Pasya atau taktiknya. Mohammad Ali tidak secara terbuka menentang tradisi-tradisi dan konsep-konsep dasar Islam, sebab masih mengakui supremasi hukum syariat Islam. Walaupun Al-Qur'an dan Sunnah diakui sebagai sumber hukum Islam tapi hukum Mesir- baik konstitusi maupun sistem pemerintahan – adalah ala barat mengenai asal usul maupun pandangannya.<sup>6</sup> Sekularisasi yang diterapkan Mohammad Ali telah banyak menghasilkan modernisasi dalam banyak

---

<sup>5</sup> Jhon L. Esposito, *Islam dan Politik*, h. 97

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 176

hal, misalnya didirikan sekolah-sekolah tinggi kedokteran, teknik atau keterampilan baru, dan beberapa lembaga birokrat militer. walaupun demikian penerapan sekularisasi dalam masyarakat islam itu telah merusak Islam itu sendiri sebab sekularisasi telah memberikan ruang pada Negara untuk memonopoli segala kegiatan, bahkan memberikan kesempatan ikut campur dalam merealisasi prinsip-prinsip Islam yang fundamental.

Sebagian besar program pembaharuan Mohammah Ali Pasya hancur pada tahun 1940-an, tetapi hakekat sekularisasinya tetap bertahan bahkan sekularisasinya ditampilkan bukan semata-mata sebagai langkah perubahan keagamaan, melainkan sebagai suatu idiologi pandangan hidup yang koheren. Berkembangnya sekularisasi dimesir adalah akibat dari campur tangannya negara asing dalam pemerintahan Mesir, walaupun secara *de facto* masih tunduk pada kerajaan Usmani di Turki hingga tahun 1914. antara tahun 1914-1922 Mesir menjadi protektorat Inggris. mesir merdeka dari Inggris pada tahun 1922 ketika Negara ini mengambil pemerintahan monarki konstitusional. walaupun Mesir telah memperoleh kemerdekaan politik namun banyak hal-hal yang masih dikendalikan oleh Negara-negara industri dan Inggris, bahkan pengaruh barat yang demikian hebat belum ada sebelumnya, baik dalam intensitasnya maupun luasnya. Masyarakat Mesir sungguh percaya bahwa perluasan kendali politik barat agaknya merupakan jalan satu-satunya memoderenkan bagian-bagian yang terbelakang. Pada saat itulah Mesir mengidolakan barat tanpa adanya filter yang

sesuai dengan kondisi sosio-kulturalnya yang mempunyai akar Islam.<sup>7</sup> Pada tahun 1920-an elit politik dan intelektual Mesir lebih mendukung ideologi modernis sekuler dari pada yang pernah terjadi sebelumnya. Gagasan politik dan kultur Eropa mewarnai halaman Koran, majalah, dan buku. Di Mesir, Kairo dan Iskandariah mengemakan lingkungan yang terbaratkan dimana orang Mesir dapat bergaya hidup ala Barat, seperti sering mengunjungi restoran, klub malam, bioskop, dan teater. Dalam konteks ini penulis Mesir menguraikan identitas nasional Mesir sekuler ini menempatkan Islam hanya sebagai urusan suara hati dan ibadah pribadi yang terpisah dari kehidupan masyarakat, orientasi kultural ini merumuskan elit urban pendidikan, namun tidak relevan dengan adat istiadat dan kultural kebanyakan orang Mesir.

Pertengahan kedua abad kesembilan belas nampaknya merupakan periode penting bagi masa persiapan sekuler karena pada masa itu perubahan sosial ekonomi mengembangkan momentum untuk merombak keseimbangan masyarakat. Perubahan sosial ekonomi juga memberikan dorongan kepada sekularisasi dalam perilaku, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan yang sedang berubah, bahkan dalam gaya berpakaian kelompok-kelompok sosial kota yang sedang melakukan modernisasi. Perubahan sosial dan politik, Nasionalisme dan perubahan liberal yang sedang tumbuh secara eksplisit disusun atas landasan prinsip-prinsip sekuler yang berasal dari Barat. Kaum nasionalis liberal mengembangkan penghinaan yang sama yang diperlihatkan Mohammad Ali

---

<sup>7</sup> Ali Rahmena, *Para Perintis Jaman Baru Islam*, h. 128

terhadap ulama, dan memperebutkan kontrol pranata-pranata keagamaan dari ulama. Hal ini dilakukan untuk menumbangkan keseluruhan tujuan kepemimpinan agama sebagai penjaga kesadaran dan perilaku moral masyarakat dan kepemimpinan politik.<sup>8</sup>

Nasionalisme merupakan suatu ideologi yang sedang melakukan sekularisasi dengan ikut didunia muslim dengan bentuk menghilangkan penekanan pada ikatan-ikatan keagamaan yang mempertalikan masyarakat politik keseluruhannya. Nasionalisme liberal telah mengadopsi pemikiran-pemikiran barat tanpa filter, dan meyakini superioritas sistem barat untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan mesir untuk menggantikan sistem dan perilaku masyarakat pada saat itu. Dari segi internasional, Hasan Al-Banna mengkritik nasionalisme dan ingin membangun kembali ummah.<sup>9</sup> Yakni, suatu komunitas orang-orang beriman yang diikat oleh tali ikatan agama yang mempertalikan masyarakat politik secara keseluruhan.

Sikap inilah, yakni pengadopsian pemikiran-pemikiran Barat tanpa filter dan keyakinan-keyakinan akan superioritas kultur Barat untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan Mesir menjadikan Ikhwanul Muslimin terpanggil dalam dakwahnya khususnya menyangkut masalah Nasionalisme. Dalam kaitan ini diungkapkan oleh Hasan Al-Banna bahwa:

---

<sup>8</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Tranpormasi Intelektual*, h.124

<sup>9</sup> Olivier Roy , *Genealogi Islam Radikal* , h. 28

“Tidak ada yang baik yang ada pada sebuah isme(isme apapun termasuk nasionalisme), melainkan ia pasti ada juga dalam dakwah kami, dan kami menyeru padanya.”<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji secara mendalam sikap Ikhwanul Muslimin terhadap Nasionalisme untuk kemudian didapatkan keterkaitannya atau relevansinya dengan konsepsi Ummah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang penulis nyatakan diatas agar lebih praktis dan operasional, maka studi ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sikap Ikhwanul Muslimin tentang Nasionalisme ?
2. Bagaimanakah relevansi sikap Ikhwanul Muslimin tersebut dengan konsepsi Ummah ?

## **C. Kajian Pustaka**

Ada beberapa kajian yang berhubungan dengan Ikhwanul Muslimin. Diantaranya adalah kajian saudara A. Taufik.<sup>11</sup> Dia mengkaji tentang peranan Hasan Al-Banna dalam Ikhwanul Muslimin. Dalam kajiannya dia menemukan bahwa arah dan orientasi gerakan ikhwanul muslimin sangat kental dengan pemikiran politik Hasan Al-Banna yang menjadikan Islam sebagai idiologi

---

<sup>10</sup> Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, h. 37

<sup>11</sup> A. Taufik, *Peranan Hasan Al-Banna Dalam Ikhwanul Muslimin*, Skripsi, 1989

politik. Hal ini wajar mengingat beliau merupakan pendiri Ikhwanul Muslimin sehingga pemikirannya berpengaruh terhadap praksis gerakan Ikhwanul Muslimin.

Yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh saudari Ririn Ratna Ningsih.<sup>12</sup> Dia memfokuskan kajiannya mengenai gerakan politik Ikhwanul Muslimin di Mesir. Ningsih berasumsi bahwa pola gerakan Ikhwanul Muslimin lebih banyak dikonstruksi oleh kondisi politik saat itu. Oleh karena itu, gerakan ini mengkonsepsikan bahwa Islam harus menjadi dasar dari Negara Mesir. Hanya kegagalan yang dialami oleh Ikhwanul Muslimin karena terlalu keras dalam menerapkan setiap doktrin atau ajarannya.

Yang ketiga, kajian yang dilakukan oleh Ali Mustofa.<sup>13</sup> Dia mengkaji beberapa pola, persamaan, dan perbedaan pemikiran politik Ikhwanul Muslimin dan PKS.

Terkait dengan Ummah ditemukan beberapa kajian yang terkait dengannya. Yaitu kajian yang dilakukan oleh Miftachul Huda.<sup>14</sup> Dalam kajian tersebut dia mengetengahkan tentang konsep *Khoiru Ummah* seperti yang terdapat dalam surat Ali-Imron ayat 110 yang merupakan sebuah keniscayaan yang bersumber dari Al-Qur'an yang mutlak kebenarannya dan bagaimana menciptakan tatanan masyarakat ideal.

---

<sup>12</sup> Ririn Ratna Ningsih, Gerakan Politik Ikhwanul Muslimin di Mesir, skripsi, 2004

<sup>13</sup> Ali Mustofa, *Studi Komparatif Pemikiran Politik Ikhwanul Muslimin dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS)*, Skripsi, 2005

<sup>14</sup> Miftachul Huda, *Memahami Khoiru Ummah Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Mafatih Al-Ghoib Pada Surat Ali Imron: 110)*, Skripsi, 2005

Selanjutnya kajian yang ditulis oleh Abdul Fatah.<sup>15</sup> Dia memfokuskan perhatiannya mengenai analisis perbandingan konsep Ummah sebagai implikasi dari pemikiran tauhid Isma'il Raji Al-Faruqi dengan Al-Qur'an dan piagam Madinah. Yang mencakup terminologi dan sifat dasar Ummah, sifat dasar kesatuan Ummah, dan realisasi Ummah dengan khilafah.

Terdapat dua buku yang penulis berhasil temukan terkait dengan sikap Ikhwanul Muslimin terhadap Nasionalisme. Antara lain dalam buku Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jilid I. Disitu dibahas mulai dari Nasionalisme, Nasionalisme kerinduan, Nasionalisme kehormatan dan kebebasan, Nasionalisme kemasyarakatan, Nasionalisme pembebasan, Nasionalisme kepartaian, batasan Nasionalisme, dan persatuan.<sup>16</sup>

Dalam buku Sistim Kaderisasi Ikhwanul Muslimin, disitu dibahas mulai dari sikap dakwah terhadap Nasionalisme, cinta tanah air, kemerdekaan nasional dan rasa kebanggaan, Nasionalisme masyarakat, Nasionalisme penaklukan, Nasionalisme golongan, batas tanah air Islam, dan tujuan untuk tanah air Islam.<sup>17</sup>

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

---

<sup>15</sup> Abdul Fatah, *Konsep Ummah Sebagai Implikasi Dari Pemikiran Tauhid Isma'il Raji Al-Faruqi (Ditinjau Dari Pandangan Al Qur'an dan Piagam Madinah)*, Tesis, 2003

<sup>16</sup> Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I*, h. 37-41

<sup>17</sup> Yusuf Qardawi, *Sistim Kaderisasi Ikhwanul Muslimin*, h. 156-161

1. Untuk mengetahui sikap Ikhwanul Muslimin tentang Nasionalisme.
2. Untuk menemukan relevansi sikap Ikhwanul Muslimin tersebut dengan konsepsi Ummah.

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau berguna sebagai:

1. Bahan kajian dan penelitian selanjutnya berkenaan dengan Ikhwanul Muslimin.
2. Dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melihat dan menganalisa praktek politik Ikhwanul Muslimin terutama terkait dengan masalah Nasionalisme.
3. Memberikan wawasan mengenai sikap Ikhwanul Muslimin tentang Nasionalisme dan relevansinya dengan konsepsi Ummah.

### **F. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas kemana arah pembahasan masalah yang dikaji perlu penulis memberikan definisi dari judul tersebut yakni dengan menguraikannya sebagai berikut:

1. Studi kritis: kajian atau penyelidikan terhadap suatu obyek secara mendalam. dalam judul ini kajian secara mendalam akan diarahkan guna memperoleh pemahaman tentang sikap Ikhwanul muslimin tentang Nasionalime. Dan juga pemahaman tentang relevansi sikap tersebut dengan konsepsi Ummah.
2. Ikhwanul muslimin: adalah gerakan islamisme dimesir berdiri tahun 1928 oleh tokoh agama yang karismatik yaitu Hasan Al-Banna. untuk itu penelitian

ini lebih memfokuskan diri pada pemikiran, pandangan Hasan Al-Banna yang merupakan ruh gerakan dalam tubuh Ikhwanu Muslimin.

3. Nasionalisme: adalah merupakan paham kebangsaan bahwa kesetiaan tertinggi harus diserahkan kepada Negara kebangsaan.
4. Relevansi: hubungan, keterkaitan. maksud dalam judul ini adalah relevansi atau keterkaitan antara sikap Ikhwanul Muslimin terhadap Nasionalisme dengan konsepsi Ummah.
5. Konsepsi Ummah: merupakan jama'ah atau perkumpulan manusia yang dipersatukan oleh urusan tertentu; apakah faktor pemersatu itu adalah agama, waktu yang sama, tempat yang sama, serta apakah unsur yang mempersatukan mereka mengandung unsur paksaan atau sekedar pilihan semata. dalam penelitian ini lebih difokuskan pada agama / aqidah sebagai faktor pemersatu.

Setelah diketahui dari beberapa kata kunci (*key word*) di atas, maka yang dimaksud adalah kajian secara mendalam guna memperoleh pemahaman tentang sikap Ikhwanul Muslimin dan relevansinya dengan konsepsi Ummah.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Data Yang Dihimpun**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data tentang Ikhwanul Muslimin, lahir dan perkembangannya.
- b. Data tentang Nasionalisme dalam pandangan Ikhwanul Muslimin.
- c. Data tentang sikap Ikhwanul Muslimin tentang Nasionalisme.

## 2. Sumber Data

Dalam penyusunan Skripsi ini sumber data yang dipergunakan meliputi:

a. Sumber Data Primer, yaitu sumber-sumber yang diperoleh dari literatur-literatur yang ada dimana berkaitan dengan masalah-masalah yang terkait, serta menjadi rujukan utama dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

- *Risalah Pergerakan Hasan Al-Banna*, karya Hasan Al-Banna.
- *70 Tahun Al-Ikhwān Al-Muslimin; Kilas Balik Dakwah, Tarbiyah dan Jihad*, karya Yusuf Qaradhawi.
- *Kewarganegaraan Dalam Islam; Tafsir Baru Tentang Umat*, karya Abdul Fatah.
- *Pemikiran Moderat Hasan Al-Banna*, karya Mustafa Muhammad Thahan.

b. Sumber Data Sekunder, yaitu sumber yang dapat melengkapi atau mendukung terhadap masalah penelitian. Diantaranya:

- *Sistim Kaderisasi Ikhwanul Muslimin*, karya Yusuf Qardhawi.
- Tesis yang berjudul, *Konsep Ummah Sebagai Implikasi Dari Pemikiran tauhid Isma'il Raji Al-Faruqi (Ditinjau dari*

*Pandangan Al-Qu'an dan Piagam Madinah*), karya Abdul Fatah. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, karya Hans Kohn.

- *Revolusi Hasan Al-Banna*, karya Fathi Yakan.
- *Diskursus Politik Islam*, karya Hamami zada dan Arif R. Arafah.
- *Genealogi Islam Radikal*, karya Oliver Roy.
- Dll.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dari sumber-sumber data yang dipergunakan dan sesuai dengan macam penelitian skripsi ini, yakni Riset Kepustakaan, maka penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji buku-buku.

### 4. Pengolahan Data.

- a. Editing, yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh, terutama dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna, dan keselarasan antara satu dengan yang lain, relevansi serta keseragaman data.
- b. Organizing, yaitu dengan menyusun dengan mensistematikan data kedalam kerangka paparan atau deskripsi yang telah direncanakan.

### 5. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Deskriptif Analisis*. Dalam arti, memaparkan sikap Ikhwanul Muslimin tentang Nasionalisme.

Kemudian dilanjutkan dengan metode *Konten Analisis*, yakni menguraikan atau mengupas sebuah / beberapa fakta sejarah Yang berasal dari sumbernya.<sup>18</sup> Metode ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui relevansi sikap Ikhwanul Muslimin tentang Nasionalisme dengan konsepsi Ummah.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempelajari dan memahami apa yang ada dalam penelitian ini, maka dalam skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan tiap-tiap bab dibagi dalam sub bab, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

- Bab Pertama : Bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab Kedua : Bab ini memaparkan riwayat hidup Hasan Al-Banna dan karya-karyanya. Selain itu dipaparkan pula tentang Ikhwanul Muslimin yang meliputi kondisi sosial dan politik, lahirnya Ikhwanul Muslimin, dan perkembangannya.
- Bab Ketiga : Bab ini memaparkan pengertian Nasionalisme dan perkembangannya. Selain itu, dipaparkan pula nasionalisme dalam pandangan Ikhwanul Muslimin.

---

<sup>18</sup> Pengertian tersebut merupakan kesimpulan yang diambil setelah membaca buku karangan Dudung Abdurrahman, M. Hum. Lihat, Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, h. 64

Bab ini juga menjelaskan sikap Ikhwanul Muslimin tentang Nasionalisme.

Bab Keempat : Bab ini memaparkan konsep ummah dari beberapa tokoh. Selain itu dijelaskan pula relevansi sikap Ikhwanul Muslimin tentang Nasionalisme dengan konsepsi ummah yang meliputi universalisme dan orientasi ketuhanan.

Bab Kelima : Penutup.